

MEMAKNAI RADIKALISME DI INDONESIA

Received : Oct 25 th 2019	Revised : Nov 31 th 2019	Accepted: Jan 13 th 2020
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Ilham Kurniawan¹
kurniawanilham850@gmail.com

Abstract: *The absence of standardization of radicalism makes people misunderstand or mistaken and often accuses others of it. This study aims to find out the meaning of radicalism so that people no longer hesitate or wrong in justifying who is radical and interpreting it. This research is a library research (library research) with a qualitative approach. Sources of data obtained in the form of journals, articles, books and relevant scientific work. The results of this study explain that radicalism is the understanding or flow that requires social and political change by using violence as a stepping stone to justify their beliefs that are considered true. Forms of radicalism in Indonesia are the perpetrators of the Darul Islam (DI) movement, Hizb ut-Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), and the Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). Visible characteristics or categories of radicalism are as follows: First, takfiri. Second, they want to establish an Islamic state within a country. Third, replace the ideology of a country which is the basis or direction. The anti-radicalism education is carried out by the family, community and education. So that the level of radicalism in Indonesia can decline even completely finished.*

Keywords: *Radicalism, Characteristics, Education*

¹Mahasiswa Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, datangnya Islam di Indonesia dengan damai dan toleran sesuai dengan yang diajarkan oleh para wali melalui penghubungan dengan budaya lokal, bahkan hidup saling berdampingan dengan umat lain di masa itu. Tetapi disayangkan ketika perkembangan zaman dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu luas, maka bermunculan aliran-aliran dan mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam.

Jika dicermati, bahwa Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme, seperti kelompok yang mengklaim dirinya al-Qaeda dan ISIS. Munculnya kelompok ini dilatarbelakangi oleh ketidakadilan dunia. Kemudian radikalisme berkembang di Indonesia akibat perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih hadirnya pemahaman ideologi baru di tanah air yang cenderung keras dan intoleran yang dikenal dengan sebutan wahabi.

Dilihat dari gerakan-gerakan maupun organisasi di Indonesia, di mulai dari tahun 1950-an yaitu gerakan Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Tidak lama setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan radikal yang dikenal pelakunya seperti Nurdin M Top dan Azhari. Dalam konstelansi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Gerakan-gerakan ini seragam tapi berbeda tujuan, ada yang memperjuangkan memakai hukum syari'at Islam tanpa harus mendirikan negara Islam, namun ada pula yang ingin mendirikan negara Islam, pola organisasi juga beragam, seperti gerakan moral ideologi yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan HTI sampai kepada gaya militer seperti laskar jihad.² Kemudian kejadian akhir-akhir ini sering dikaitkan pada gerakan JAD dan Abu Bakar Ba'asyir.

Terlepas dari itu semua, melihat kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap radikalisme itu sendiri, sehingga permasalahan yang kerap muncul di masyarakat yaitu saling menghujat satu sama lain. Bahkan di tingkat anak sekolahpun sudah terjadi hal pengkafiran tersebut. Tentu hal ini tidak lepas dari bagaimana memaknai makna radikalisme itu sendiri, apa itu radikal, siapa yang radikal. Makna radikal yang masyarakat tahu selama ini yang tergambar dipikirkannya ialah orang yang memakai celana cingkrang, pakai cadar, rajin mengikuti

²Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 5.

pengajian, dan lain sebagainya. Hal ini tentu tidak bisa dipastikan apakah orang yang seperti itu ialah radikal. Maka penulis di sini tertarik untuk memfokuskan pada makna radikalisme itu sendiri, sehingga pemahaman masyarakat nantinya tidak berbeda-beda bahkan salah dalam memaknai radikalisme dan mengetahui standar radikalisme.

Telaah Pustaka dalam penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui karya ilmiah atau riset yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki hubungan kajian dengan tema penelitian yang penulis teliti. Telaah pustaka dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Di antara karya ilmiah yang mendukung dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Jurnal yang berjudul “*Radikalisme Islam Indonesia*” oleh M Thoyyib, menjelaskan bahwa: Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan seiring perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air. Ormas-ormas Islam yang bersifat radikal seperti FKAWJ, Front Umat Islam, dan lain-lain¹³. Cara tepat dalam antropisitas radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil; Beberapa Isu Kritis; Peran Deradikalisasi; Rehabilitasi dan Reintegrasi; dan Pendekatan Kesejahteraan.³

Jurnal yang berjudul “*Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*” oleh A Faiz Yunus, menjelaskan bahwa radikalisme agama tumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang terus menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk ditujukan dalam agama Islam karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada yang namanya radikalisme. Dalam al-Qur’an dan Hadits sendiri memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang itu penganut agama lain.⁴

³M Thoyyib, *Radikalisme Islam Indonesia*, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018, hal. 90.

⁴A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 13, No. I, Tahun. 2017, hal. 76.

Jurnal yang berjudul “*Muslim Saleh atau Radikal: Prospek Toleransi Pasca 212*” oleh Imron Rosidi, dalam artikelnya mengatakan bahwa: Selama ini ada pandangan keliru dari sebagian orang tentang radikalisme dan kesalehan. Sehingga gagal dalam memahami perbedaan keduanya. Gejala kesalehan asik kali dikaitkan dengan radikalisme. Munculnya aksi 212 merupakan wujud kesalehan umat dan justru menyatukan beberapa organisasi dan tidak pul mengancam toleransi umat beragama.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengeksplor bagaimana makna radikalisme dan ciri-cirinya di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin Radix yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar.

Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme adalah sikap berebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidak sesuaian antara akidah dengan prilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang di syaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.⁶

Sedangkan, menurut KH. Hasyim Muzadi (mantan Ketua PBNU dan pengasuh pesantren al-Hikam Malang), seseorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah (ekonomi, pendidikan, hukum dan politik) disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu misalnya dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (Khilafah

⁵Imron Rosidi, *Muslim Soleha atau Radikal*, Jurnal Toleransi, Vol. 8, No. 2 Juli-Desember 2016, hal. 188.

⁶Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), hal. 127.

Islamiyyah). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan. Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan.⁷

Kaum Radikal terbagi menjadi dua: *Pertama*, kaum radikal dalam pemikiran dan pemahaman. Seperti adanya kelompok Wahabi/Salafi yang senang mengkafirkan kaum muslimin, karena dianggap melakukan bid'ah. Jadi kelompok yang mengkafirkan jamaah inilah yang disebut sebagai kelompok radikal dalam pemikiran dan pemahaman. *Kedua*, kaum radikal dalam perilaku. Kelompok ini adalah mereka yang melakukan perusakan fisik maupun pembantaian terhadap nyawa orang lain, tanpa mempertimbangkan syarat-syarat yang ditetapkan oleh syari'at perang agar kita yang memperjuangkan Islam melawan bentuk-bentuk kezaliman seperti paham liberalisme.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menuntut perubahan dengan melakukan kekerasan, agar kepercayaan atau keyakinannya yang dianggap paling benar itu bisa diterapkan.

B. Latar Belakang Radikalisme di Indonesia

Kemunculan kelompok politik radikalisme Islam berkaitan dengan adanya partai ikhwan al-muslimin pada abad pertengahan dua puluh, mengedepankan penafsiran al-Quran secara subjektif untuk keselarasan kebutuhan politik partai menuju tangga kekuasaan.⁹ Gerakan radikalisme ini awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap komunisme di Indonesia. Selain itu, perlawanan mereka terhadap penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dalam politik. Bagi mereka sistem demokrasi Pancasila itu dianggap haram hukumnya dan pemerintah di dalamnya adalah kafir.

Ada beberapa organisasi, gerakan, maupun aliran yang bersifat radikal sesuai dengan cita-cita yang diusung: *Pertama*, gerakan yang mencita-citakan didirikannya

⁷https://www.academia.edu/38960408/Sejarah_Peradaban_Islam_-RADIKALISME_AGAMA, (Diakses 20 November 2019).

⁸<https://www.amiwidya.com/2018/01/radikalisme-dan-liberalisme-dalam-islam.html>, (Diakses 19 November 2019).

⁹Ali Syu'abi dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, (Sidoarjo: PT Duta Aksara Mulia, 2010), hal. 189.

negara Islam yaitu HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). HTI punya semangat untuk menyebarkan ideologi untuk memberlakukan syariat hukum Islam yang bersifat universal disebarkan di Indonesia dengan melakukan dakwah dengan halaqah menjawab persoalan yang ada di masyarakat dengan pemikiran-pemikiran Islam, sehingga masyarakat sadar bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan mereka, setelah itu baru menuntut dilaksanakannya penerapan hukum Islam dengan sistem negara Islam (khilafah).¹⁰ *Kedua*, gerakan yang menginginkan perubahan di masyarakat, menggunakan kekerasan tapi tidak merencanakan pembunuhan, yaitu FPI. *Ketiga*, gerakan atau kelompok jihadis, menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya akibat ketidakadilan penguasa terhadap umat Islam, menggunakan strategi bom dan bom bunuh diri, dan melakukan penyerangan terhadap aparaturnegara. Dalam hal ini ialah Jamaah Islamiyah, JAD, dan ISIS.¹¹

Di Indonesia banyak terjadi aksi teroris yaitu bentuk wujud dari radikalisme, yaitu: *Pertama*, tragedi bom Bali agaknya juga tak luput dari perhatian kita. Aksi teror yang mengatasnamakan agama dengan dalih menolak arus modernitas menyebabkan aparat pemerintah seolah-olah dikagetkan dengan tragedi tersebut. Apalagi pada saat itu belum ada badan otonom yang khusus menangani permasalahan terorisme memudahkan oknum-oknum untuk menyusun rencana aksi teror selanjutnya. *Kedua*, tidak lama kemudian bom terjadi di Hotel J.W Warriot di Kuningan. Mereka berangkat dari ideologi tunggal yakni Islam yang menurut mereka harus bersih dari arus modernitas. Bagi mereka hal itu adalah sebuah jihad fi sabilillah dan dijanjikan untuk masuk surga. Tujuan dari jihad tersebut tidak lain bersifat ideologis yakni ingin mendirikan negara Islam di Indonesia. *Ketiga*, Mapolda Riau diserang oleh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS). Setidaknya, satu orang polisi gugur, dua orang polisi luka-luka, dan dua jurnalis luka-luka. Empat orang teroris tewas tertembak, sedangkan satu orang teroris yang berperan sebagai pengemudi mobil melarikan diri.¹² *Keempat*, yang baru terjadi, yaitu bom bunuh diri di

¹⁰Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 115.

¹¹Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 44.

¹²https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia, (Diakses 22 November 2019)

Polrestabes Medan yang mengakibatkan 6 korban luka, pelakunya seorang driver ojek online dan juga berprofesi sebagai penjual bakso, dan masih banyak lagi.

C. Radikalisme dan Ciri-cirinya Menurut Tokoh

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. *Kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama. *Ketiga*, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer. *Keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. *Kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. *Keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.¹³

Menurut Syafi'i Ma'arif, mantan ketua umum PP Muhammadiyah, dalam buku *Ilusi Negara Islam*, setidaknya ada tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikalisme, yaitu: *Pertama*, kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas sehingga mereka mencari dalil untuk "menghibur diri" dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. *Kedua*, dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Mesir, dan Palestina. *Ketiga*, Indonesia adalah negara yang

¹³Nur Alim, dkk, *Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari*, Jurnal Al-Ulum, Volume 18 No 2 Desember 2018, hal. 279.

gagal mewujudkan cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.¹⁴

Menurut ketua PBNU Saiq Aqill Siradj bahwa radikalisme dan terorisme yang berkedok agama sudah lama ada, bahkan pelakunya hafal al-Quran, mereka berdalih berdasarkan agama. Meski dibalik agama para pelaku radikalisme dan terorisme tidak ada yang mengerti dan paham dengan makna ajaran agama sebenarnya.¹⁵

Menurut Irfan Idris ketua Deradikalisasi BNPT, ada empat kriteria radikalisme: *Pertama*, intoleran (tidak siap berbeda), padahal dalam al-Qur'an menyebutkan 8 kali bahwa Allah tidak menginginkan umatnya sama dalam mazhab/paham, tapi Allah menginginkan perbedaan, karena perbedaan dinamika, kekuatan dan bukan pertentangan. *Kedua*, ada konsep takfiri (sebutan bagi muslim yang menuduh muslim lainnya kafir atau murtad), *Ketiga*, menolak NKRI, dan *Keempat*, menolak Pancasila.

Menurut Ustad Abdul Somad dalam komentarnya ketika di wawancarai oleh Karni Ilyas di program petang tvOne, “untuk memahami makna radikal ini harus dibuatkan pasalnya. Mendudukkan tokoh agama dalam satu tempat, seperti NU, Muhammadiyah, FPI, dan ormas-ormas, juga dari pihak TNI, Polri, BIN, tokoh masyarakat, budayawan bersama buat satu kesepakatan sebagaimana *foundhing father* negeri ini dulu pernah duduk bersama, mendudukkan makna dan apa yang disebut radikal itu”. (Rabu, 6/11/2019). Untuk membuat standar radikal tersebut, misalnya bunyi pasal pertama “orang akan disebut radikal kalau dia tidak mengakui NKRI dan Pancasila”, dan pasal kedua “siapa yang mengeluarkan ujaran kebencian, bila tidak seagama dengan kamu, hancurkan rumahnya, bakar kenderaannya, ratakan rumahnya dengan tanah”. Ketika orang terkena pasal ini maka dia adalah radikal, begitu sebaliknya jika tidak terkenal satu pasalpun maka dia tidak radikal.¹⁶

Dari penjelasan para tokoh di atas dapat dipahami bahwa latarbelakang munculnya radikalisme disebabkan oleh fanatik terhadap agama bahkan

¹⁴<https://nu.or.id>, Islam, *Radikalisme dan Terorisme*, (Diakses 22 November 2019).

¹⁵<https://m.liputan6.com>, (Diakses 18 November 2019).

¹⁶<https://bogor.tribunnews.com>, *Bahas Soal Radikalisme Ustaz Abdul Somad Sebut Nama Habib Rizieq*, (Diakses 20 November 2019).

ketidakpahaman terhadap ajaran agama itu sendiri, ingin menggunakan hukum syariat Islam dan mendirikan negara Islam, tidak menerima modernisasi, ketidakpuasan terhadap pemerintah. Adapun ciri-ciri radikalisme yaitu mempunyai ideologi suka mengkafirkan karena perbedaan pendapat, ingin mendirikan negara di sebuah negara, ingin mengganti ideologi dasar negara atau haluan negara.

D. Pendidikan Anti Radikalisme

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai andil yang cukup besar dalam proses penanaman karakter anak. Seorang remaja rentan terjebak oleh pengaruh doktrin-doktrin radikalisme dan terorisme. Sehingga peran keluarga begitu dibutuhkan. Seringkali para remaja kurang mendapat perhatian khusus dari keluarganya, baik karena faktor ekonomi, kesibukkan orang tua dan faktor lainnya. Akibat kurangnya perhatian dari keluarga seorang anak akan mencari perhatian dan aktualisasi sendiri diluar keluarganya. Sehingga sang anak mudah terjebak oleh paham radikal. Pendidikan anti radikalisme sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga. Adapun pendidikan anti radikal yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga sebagai berikut.

Pertama, keluarga harus menanamkan pemahaman agama yang benar bukan pemahaman agama yang ekstrem. *Kedua*, keluarga harus mengajarkan kasih sayang bukan kekerasan. *Ketiga*, keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleran dan menghargai pendapat dan pemahaman orang lain.

Selain pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan dilingkungan masyarakat juga harus digalakkan. Lingkungan sekitar tentu sangat mempengaruhi karakter anak. Apalagi seorang anak yang hidup dalam lingkungan radikal dan teroris tentu anak akan terbiasa dengan Istilah jihad dalam artian pembunuhan. Semua elemen masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun penerapan pendidikan anti radikalisme dalam lingkungan masyarakat sebagai berikut.

Pertama, tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Jangan sampai memberikan pemahaman agama yang radikal yang pada akhirnya mereka terjangkit penyakit radikalisme. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan nilai-nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat. *ketiga*,

menghindari segala konflik suku, agama, dan ras dalam masyarakat. namun yang harus di hidupka adalah kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga dengan ini akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan terhindar dari pengaruh radikalisme.

Tentu yang tidak kalah besar pengaruhnya adalah lingkungan pendidikan formal (sekolah). Anak-anak banyak menimba ilmu yang menjadi sangat penting dialtualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sepertiga dari aktivitas anak dilakukan di sekolah sehingga peran pendidikan di sekolah sangat dominan dalam membentuk karakter anak (peserta didik). Menerapkan pendidikan anti radikalisme di sekolah bukanlah perkara mudah. Namun harus tetap digalakkan sebagai upaya antisipatif regenerasi jaringan teroris dan radikal yang kian hari semakin meresahkan masyarakat.

Aplikasi pendidikan anti radikalisme di lingkungan sekolah dapat ditempuh dengan berbagai model penerapan pendidikan. Ada beberapa cara yang bisa diaktualisasikan dan di implementasikan dalam lingkungan sekolah, sebagai berikut.

Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran di sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam pembelajaran tentu membutuhkan usaha keras dari para majelis guru. Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai anti radikal ketika proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai anti radikalisme dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran agama Islam, kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diintegrasikan dengan pelajaran adalah nilai-nilai anti radikalisme yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Kedua, penerapan nilai-nilai anti radikalisme dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, baik suku, agama, dan ras peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diajarkan kebersamaan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai kasih sayang kepada sesama juga harus dipupuk di lingkungan sekolah. Rasulullah mengajarkan kasih sayang kepada sesama baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Selain itu, penting untuk mengajarkan kepedulian kepada sesama dan saling berbagi. Rasa empati pun perlu dibangun dalam lingkungan sekolah. perasaan empati yang tumbuh dalam sanubari peserta didik

secara langsung akan membuat mereka mampu bersikap hormat dan berlaku sopan santun kepada orang lain, dan terhindar dari sikap dan perilaku radikal.

Ketiga, guru konselor juga harus mampu melakukan terapi anti radikal terhadap siswa yang telah terjangkit paham radikal. Konselor sebisa mungkin memberikan pemahaman agama dengan baik sehingga bisa meluruskan pemahaman siswa yang keliru.

Perlu diperhatikan bahwa, penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan anti radikalisme tersebut hendaknya tidak berorientasi pada kecerdasan kognitif semata. Melainkan harus menyentuh segala aspek kecerdasan siswa yaitu, fektif, kognitif, dan psikomotor. Manusia (peserta didik) yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani, akal, serta jiwa. pembinaan akal menghasilkan ilmu dan pengetahuan, pembinaan jiwa menghasilkan tingkah laku, budi pekerti dan akhlak, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan tiga unsur tersebut, seorang peserta didik akan mampu memiliki ilmu yang bermamfaat, keterampilan mempuni, dan tingkahlaku, emosional serta akhlak yang baik.

Konsep pendidikan anti radikalisme yang syarat dengan antisifatif regenerasi terorisme jika diterapkan dengan baik maka jaringan radikal (teroris) dapat diputus. Lingkungan keluarga memainkan perannya dirumah, tokoh masyarakat serta seluruh elemen masyarakat memainkan peran dilingkungan masyarakat, dan sekolah sebagai lembaga formal melakukan aksi anti radikalisme. Jika proses ini dijalankan dengan sebaiknya, maka regenerasi kaum radikal akan dapat di amputasi sehingga teror tidak terjadi lagi di bumi pertiwi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Bentuk radikalisme di Indonesia yaitu pelakunya DI, HTI, FPI, JAD, ISIS, dan lain sebagainya. Terlihat ciri-ciri atau kategori radikalisme yaitu sebagai berikut: *Pertama*, takfiri. *Kedua*, ingin menegakkan negara Islam di dalam sebuah negara. *Ketiga*, mengganti ideologi sebuah negara yang menjadi dasar atau haluan. Adapun pendidikan anti radikalisme dilakukan oleh pihak keluarga, masyarakat dan pendidikan. Sehingga tingkat radikalisme di Indonesia bisa menurun bahkan habis tuntas.

DAFTAR RUJUKAN

- A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 13, No. 1, Tahun. 2017.
- Ali Syu'abi dan Gils Kibil. 2010. *Meluruskan Radikalisme Islam*. Sidoarjo: PT Duta Aksara Mulia.
- Endang Turmudi. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Imdadun Rahmat. 2005. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga.
- Imron Rosidi, *Muslim Soleha atau Radikal*, Jurnal Toleransi, Vol. 8, No. 2 Juli-Desember 2016.
- M Thoyyib, *Radikalisme Islam Indonesia*, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018
- Mustika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obrol Nasional.
- Nur Alim, dkk, *Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari*, Jurnal Al-Ulum, Volume 18 No 2 Desember 2018.
- Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Yusuf Qardhawi. 2014. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho. Solo: Era Intermedia.
- <https://bogor.tribunnews.com>, *Bahas Soal Radikalisme Ustaz Abdul Somad Sebut Nama Habib Rizieq*, (Diakses 20 November 2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia, (Diakses 22 November 2019)
- <https://m.liputan6.com>, (Diakses 18 November 2019).
- <https://Nu.or.id>, *Islam, Radikalisme dan Terorisme*, (Diakses 22 November 2019).
- https://www.academia.edu/38960408/Sejarah_Peradaban_Islam_RADIKALISME_AGAMA, (Diakses 20 November 2019).
- <https://www.amiwidya.com/2018/01/radikalisme-dan-liberalisme-dalam-islam.html>, (Diakses 19 November 2019).